

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Flour Albus* pada Remaja Usia Awal di Daerah Perkebunan Kelapa Sawit

Yuyun Christyanni

Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya; yuyunchristyanniforikes@gmail.com
(koresponden)

Fetty Rahmawaty

Sarjana Terapan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palangka Raya; fettyrahmawaty@gmail.com

ABSTRACT

Young women who live and live in special areas of oil palm plantations certainly have a different reproductive health picture than young women who live in urban areas or in other general community areas. The purpose of this study was to analyze the factors that influence the incidence of flour albus in early adolescents in oil palm plantation areas. The design of this study was cross-sectional, involving 98 young women who attend SMP Bina Bangsa Foundation and live in the oil palm plantation area of PT. Mustika Sembuluh Central Kalimantan Project, East Kotawaringin Regency. Data were collected through filling out a questionnaire, then analyzed using logistic regression test. The p-value for the analysis of the influence of knowledge level, stress level and physical activity level was <0.05, which means that these three variables had an effect on the incidence of vaginal discharge.

Keywords: *flour albus; sexually transmitted disease; reproduction health*

ABSTRAK

Remaja putri yang hidup dan tinggal di area khusus perkebunan kelapa sawit tentu memiliki gambaran kesehatan reproduksi yang berbeda dibandingkan remaja putri yang tinggal di area perkotaan atau pada area komunitas umum lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *flour albus* pada remaja usia awal di daerah perkebunan kelapa sawit. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional*, yang melibatkan 98 remaja putri yang bersekolah di SMP Yayasan Bina Bangsa dan bertempat tinggal di wilayah perkebunan kelapa sawit PT. Mustika Sembuluh *Central Kalimantan Project*, Kabupaten Kotawaringin Timur. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner, lalu dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Nilai p untuk analisis pengaruh tingkat pengetahuan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik adalah <0,05, yang berarti ketiga variabel ini berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

Kata kunci: *flour albus; penyakit menular seksual; kesehatan reproduksi*

PENDAHULUAN

Keputihan atau *flour albus* merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun, perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan karena bakteri, virus dan jamur. ⁽¹⁾ Keputihan yang keluar berupa cairan putih ini biasanya berbau tidak sedap dan menimbulkan rasa gatal di sekitar vagina. ^(2,3)

Keputihan dapat terjadi pada semua rentang usia wanita. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkau Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya, dan sebesar 75% wanita di seluruh dunia setidaknya mengalami candidiasis atau keputihan sebanyak satu kali dalam seumur hidupnya. Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang dan mengakibatkan banyak terjadi keputihan pada wanita Indonesia. ⁽⁴⁾ Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2012) menyebutkan wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Ini menunjukkan bahwa remaja putri memiliki risiko lebih tinggi mengalami keputihan. ⁽⁵⁾

Keputihan dapat disebabkan karena personal hygiene yang kurang, pemakaian pembersih yang tidak sehat, jamur, parasite dan virus. ⁽⁶⁾ Sedangkan keputihan pada remaja putri antara lain disebabkan oleh penggunaan tisu yang terlalu sering setelah buang air kecil maupun buang air besar, mengenakan pakaian berbahan sintesis yang ketat menyebabkan ruang yang ada tidak memadai sehingga menimbulkan iritasi pada organ kewanitaan, jarang mengganti panty liner, kurangnya kebersihan terhadap organ kewanitaan, membasuh organ kewanitaan ke arah yang salah yaitu arah basuhan dilakukan dari belakang ke depan dan aktivitas fisik yang melelahkan sehingga daya tahan tubuh melemah. ⁽⁷⁾

Kesehatan reproduksi pada remaja putri di Propinsi Kalimantan Tengah perlu menjadi perhatian kita bersama. Terutama pada remaja putri yang tinggal di lingkungan tertentu seperti di daerah perkebunan. Kalimantan Tengah sebagai propinsi yang memiliki lahan sangat luas menjadi pusat perusahaan perkebunan kelapa sawit. Perusahaan yang bergerak dibidang ini berkembang sangat pesat dan kemudian menjadi komoditas utama hasil perkebunan. Dalam proses produksinya perusahaan mempekerjakan banyak karyawan yang sekaligus menyediakan tempat tinggal beserta fasilitas penunjang yang lain seperti klinik, sekolah, arena olahraga dan

sebagainya. Sebagian besar karyawan yang bekerja dapat menempati rumah yang disediakan oleh perusahaan bersama keluarga mereka, termasuk bagi keluarga yang memiliki remaja putri.⁽⁸⁻¹⁰⁾

Remaja putri yang hidup dan tinggal di area khusus perkebunan kelapa sawit tentu memiliki gambaran kesehatan reproduksi yang berbeda dibandingkan remaja putri yang tinggal di area perkotaan atau pada area komunitas umum lainnya. Salah satu gambaran kesehatan reproduksi tersebut adalah kejadian *fluor albus* yang rentan terjadi pada usia remaja awal. Remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun yang rata-rata duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada rentang usia ini tentu informasi yang diterima terkait kesehatan reproduksi belum sebanyak pada rentang usia selanjutnya, ditambah lagi factor stress dan akses informasi di area perkebunan yang terbatas. Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* pada remaja usia awal di daerah perkebunan kelapa sawit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *fluor albus* pada remaja usia awal di daerah perkebunan kelapa sawit.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dan pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional* dimana penelitian ini melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang bersekolah di SMP Yayasan Bina Bangsa dan bertempat tinggal di wilayah perkebunan kelapa sawit PT. Mustika Sembuluh *Central Kalimantan Project* Kabupaten Kotawaringin Timur. Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah remaja putri di SMP Yayasan Bina Bangsa adalah kurang lebih 162 orang. Siswi kelas IX tidak digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini agar tidak mengganggu konsentrasi belajar dalam menghadapi ujian nasional kelulusan. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) remaja putri berusia 12-15 tahun, (2) sudah *menarche*, (3) siswi kelas VII dan VIII, (4) bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah siswi yang tidak masuk sekolah atau sakit pada saat pengambilan data penelitian berlangsung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *puposive sampling* sesuai dengan criteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Besarnya sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p) \cdot N}{d^2(N-1) + Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}$$
$$n = \frac{1,96 \cdot 0,5 \cdot (1-0,5) \cdot 162}{0,05^2 \cdot (162-1) + 1,96 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$
$$n = \frac{79,38}{0,8925}$$
$$n = 88,9 = 89 \text{ orang}$$

Dari perhitungan rumus diperoleh besarnya sampel adalah 89 orang. Untuk mengantisipasi kemungkinan *drop out* maka jumlah sampel ditambahkan 10% menjadi 98 orang.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene*, sikap terhadap *vulva hygiene*, tingkat stress, tingkat pengetahuan tentang *fluor albus* dan aktivitas fisik. Variabel dependen yang digunakan adalah kejadian *fluor albus* yang bersifat patologis.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tentang faktor-faktor yang diteliti. Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan kuesioner Cohen⁽⁷⁾, Rohmah⁽¹¹⁾, Kollé⁽¹²⁾, Susanti⁽¹³⁾ dan Kowalsky⁽¹⁴⁾, setiap kuesioner telah dilakukan uji validitas dan realibilitas sebelumnya.⁽¹⁵⁾

Penelitian ini telah mendapatkan sertifikat kelayakan etik penelitian dari komisi etik penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dengan Nomor 104/UMB/KE/VII/2019 pada tanggal 12 Juli 2019. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika yang lain, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh responden (*confidentiality*), hasil penelitian memberikan manfaat berupa informasi kesehatan (*benefit*), tidak membedakan perlakuan terhadap responden (*justice*) dan menghormati harkat dan martabat responden yang terlibat dalam penelitian ini (*respect for human dignity*).

HASIL

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik responden yang terdiri dari usia responden, riwayat keputihan tidak normal, tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat pengetahuan tentang personal hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik. Karakteristik data usia responden merupakan data numerik sehingga disajikan dalam bentuk *mean*, *median* dan *standard deviation*^(16,17), sedangkan riwayat keputihan,

tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat pengetahuan tentang personal hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik merupakan data kategorik disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase ⁽¹⁸⁾.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik responden	Jumlah Responden (n=60)			
	n	%	Mean (SD)	Median
Usia responden	-	-	13,41 (1,04)	13
Riwayat keputihan tidak normal				
Ya	82	83,7 %		
Tidak	16	16,3 %		
Pengetahuan tentang keputihan				
Baik	31	31,6 %		
Sedang	50	51,0 %		
Rendah	17	17,3 %		
Pengetahuan tentang <i>personal hygiene</i>				
Baik	98	100 %		
Sedang	0	0 %		
Rendah	0	0 %		
Sikap terhadap <i>vulva hygiene</i>				
Baik	34	34,7 %		
Sedang	63	64,3 %		
Rendah	1	1,0 %		
Tingkat stress				
Normal	1	1,0 %		
Ringan	1	1,0 %		
Sedang	19	19,4 %		
Berat	51	52,0 %		
Cukup berat	26	26,5 %		
Tingkat aktivitas fisik				
Sangat ringan	61	62,2 %		
Ringan	37	37,8 %		
Sedang	0	0,0 %		
Berat	0	0,0 %		
Sangat berat	0	0,0 %		

Dari Tabel 1 di atas, diketahui rerata usia responden adalah 13,41 tahun. Sebagian besar responden (83,7%) memiliki riwayat keputihan tidak normal, tingkat pengetahuan tentang keputihan sebagian besar dalam kategori sedang (51,0 %), seluruh responden dalam kategori baik (100 %) untuk tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene*, mayoritas responden dalam kategori sedang (64,3%) untuk sikap terhadap *vulva hygiene*, mayoritas responden memiliki tingkat stress dalam kategori berat (52,0 %) dan tingkat aktivitas sebagian besar responden dalam kategori sangat ringan (62,2 %).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis dilakukan dengan menggunakan *Chi-square test* dengan hasil disajikan pada tabel 2. Dari tabel 2 diketahui bahwa beberapa variabel tidak memenuhi uji *Chi-square*, sehingga setelah melalui konsultasi dengan penganalisis data statistik ditemukan solusi yaitu dengan melakukan penggabungan kategori pada beberapa variabel tersebut, kemudian dilakukan analisis bivariat ulang. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel 3 diketahui bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (92,5%) dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori baik (64,5%). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variabel ini adalah 6,82 yang artinya remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 6,8 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan tentang keputihan dalam kategori baik. Dari tabel 3 diatas diketahui pula bahwa tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* tidak dapat diolah karena semua remaja memiliki pengetahuan dalam kategori baik (100%).

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan tentang keputihan, pengetahuan tentang personal hygiene, sikap terhadap vulva hygiene, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik dengan kejadian keputihan

Kategori		Kejadian keputihan tidak normal				p
		Ya		Tidak		
		n	%	n	%	
Pengetahuan keputihan	Baik	20	64,5%	11	35,5%	0,002
	Sedang	46	92,0%	4	8,0%	
	Rendah	16	94,1%	1	5,9%	
Pengetahuan <i>personal hygiene</i>	Baik	82	83,7%	16	16,3%	-
	Sedang	0	0,0%	0	0,0%	
	Rendah	0	0,0%	0	0,0%	
Sikap terhadap <i>vulva hygiene</i>	Baik	25	73,5%	9	26,5%	Tidak memenuhi uji <i>chi-square</i>
	Sedang	56	88,9%	7	11,1%	
	Rendah	1	100%	0	0,0%	
Tingkat stress	Normal	0	0,0%	1	100,0%	Tidak memenuhi uji <i>chi-square</i>
	Ringan	0	0,0%	1	100,0%	
	Sedang	13	68,4%	6	31,6%	
	Berat	45	88,2%	6	11,8%	
	Cukup berat	24	92,3%	2	7,7%	
Tingkat aktivitas fisik	Sangat ringan	47	77,0%	14	23,0%	0,023
	Ringan	35	94,6%	2	5,4%	
	Sedang	0	0,0%	0	0,0%	
	Berat	0	0,0%	0	0,0%	
	Sangat berat	0	0,0%	0	0,0%	

Tabel 3. Hubungan antara pengetahuan tentang keputihan, pengetahuan tentang *personal hygiene*, sikap terhadap *vulva hygiene*, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik dengan kejadian keputihan tidak normal dengan penggabungan kategori

Kategori		Riwayat keputihan tidak normal				p	OR	CI 95%
		Ya		Tidak				
		n	%	n	%			
Pengetahuan keputihan	Sedang+rendah	62	92,5	5	7,5	0,000	6,82	2,11 – 21,99
	Baik	20	64,5	11	35,5			
Pengetahuan <i>personal hygiene</i>	Sedang+rendah	0	0,0	0	0,0	-	-	-
	Baik	82	83,7	16	16,3			
Sikap terhadap <i>vulva hygiene</i>	Sedang+rendah	57	89,1	7	10,9	0,048	2,93	1,08 – 8,75
	Baik	25	73,5	9	26,5			
Tingkat stress	Cukup+berat	69	89,6	8	10,4	0,005	5,31	1,69 – 16,68
	Tidak berat	13	61,9	8	38,1			
Tingkat aktivitas fisik	Ringan	35	94,6	2	5,4	0,023	5,21	1,11 – 24,43
	Sangat ringan	47	77,0	14	23,0			

Dari tabel 3 diketahui pula bahwa remaja dengan sikap terhadap *vulva hygiene* dalam kategori sedang dan rendah lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (89,1%) dibandingkan remaja dengan sikap terhadap *vulva hygiene* dalam kategori baik (73,5%). Terdapat hubungan bermakna antara sikap remaja terhadap *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,048$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variabel ini adalah 2,93 yang artinya remaja dengan sikap terhadap *vulva hygiene* dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 2,93 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan sikap terhadap *vulva hygiene* dalam kategori baik.

Remaja dengan tingkat stress dalam kategori cukup dan berat lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (89,6%) dibandingkan remaja dengan tingkat stress dalam kategori tidak berat (61,9%). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat stress remaja dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variabel ini adalah 5,31 yang artinya remaja dengan tingkat stress dalam

kategori cukup dan berat berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,31 kali lebih tinggi dibandingkan remaja tingkat stress dalam kategori tidak berat.

Remaja dengan tingkat aktivitas fisik dalam kategori ringan lebih banyak mengalami keputihan tidak normal (94,6%) dibandingkan remaja dengan tingkat aktivitas fisik dalam kategori sangat ringan (77,0%). Terdapat hubungan bermakna antara tingkat aktivitas remaja dengan kejadian keputihan tidak normal dengan nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$). Nilai OR dari hubungan kedua variabel ini adalah 5,21 yang artinya remaja dengan tingkat aktivitas fisik dalam kategori ringan berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,21 kali lebih tinggi dibandingkan remaja tingkat aktivitas fisik dalam kategori sangat ringan.

Analisis Multivariat

Analisis multivariate dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependent secara bersamaan. Variabel independent yang diikutsertakan dalam analisis multivariate ini adalah variabel yang signifikan terhadap variabel dependent dengan nilai $p < 0,05$ melalui analisis bivariate. Variabel tersebut adalah tingkat pengetahuan tentang keputihan, sikap terhadap *vulva hygiene*, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik. Hasil analisis multivariate langkah pertama dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Analisis multivariat langkah pertama tentang hubungan antara pengetahuan tentang keputihan, sikap terhadap *vulva hygiene*, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik dengan kejadian keputihan tidak normal

Kategori		<i>p</i>	OR	CI 95%
Tingkat pengetahuan tentang keputihan	Sedang+rendah Baik	0,010	5,39	1,48 – 19,56
Sikap terhadap <i>vulva hygiene</i>	Sedang+rendah Baik	0,300	1,98	0,54 – 7,14
Tingkat stress	Cukup+berat Tidak berat	0,048	3,69	1,01 – 13,39
Tingkat aktivitas fisik	Ringan Sangat ringan	0,044	5,59	1,05 – 29,69

Dari tabel 4 diketahui bahwa variabel tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik bermakna secara signifikan dengan nilai $p < 0,05$, sedangkan variabel sikap terhadap *vulva hygiene* tidak bermakna secara signifikan (nilai $p > 0,05$) sehingga variabel ini tidak dapat diikutkan pada langkah analisis multivariat yang kedua. Analisis multivariat selanjutnya dilakukan dengan regresi logistik metode *backward* yaitu mengeksklusi variabel yang tidak signifikan sampai diperoleh variabel yang signifikan. Hasil analisis multivariat langkah kedua dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis multivariat langkah kedua tentang hubungan antara pengetahuan tentang keputihan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik dengan kejadian keputihan tidak normal

Kategori		<i>p</i>	OR	CI 95%	R^2
Tingkat pengetahuan tentang keputihan	Sedang+rendah Baik	0,000	6,29	1,78 – 22,15	0,338
Tingkat stress	Cukup+berat Tidak berat	0,036	3,96	1,09 – 14,34	
Tingkat aktivitas fisik	Ringan Sangat ringan	0,049	5,22	1,01 – 27,02	

Dari tabel 5 diketahui bahwa variabel tingkat pengetahuan tentang keputihan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik memiliki nilai $p < 0,05$ yang artinya ketiga variabel ini berpengaruh terhadap kejadian keputihan tidak normal pada remaja di perkebunan kelapa sawit. Ketiga variabel ini memberikan pengaruh terhadap kejadian keputihan tidak normal sebesar 33,8%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan tentang Keputihan dengan Kejadian Keputihan Tidak Normal

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai p 0,000 ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 6,82 yang artinya remaja dengan tingkat

pengetahuan tentang keputihan dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 6,8 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat pengetahuan dalam kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kursani, *et al.* ⁽²⁾ yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kejadian *fluor albus* tidak normal dan merupakan variabel dengan nilai OR tertinggi yaitu sebesar 9,9 kali. Penelitian lain dilakukan oleh Abrori, *et al.* ⁽⁶⁾ yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan patologis pada siswa SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara dengan nilai *p-value* 0,036. Dari beberapa penelitian diatas diketahui bahwa pengetahuan merupakan variabel yang harus mendapatkan perhatian, karena pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi menjadi bekal remaja dalam berperilaku sehat dan bertanggung jawab, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman dapat membawa remaja ke arah perilaku berisiko.

Hubungan antara Sikap Terhadap Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Tidak Normal

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai $p < 0,048$ ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 2,93 yang artinya remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori sedang dan rendah berpeluang mengalami keputihan tidak normal 2,93 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan sikap terhadap vulva hygiene dalam kategori baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sari ⁽¹⁵⁾ yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara vulva hygiene dengan kejadian keputihan ($p = 0,001$) pada remaja putri kelas X dan XI SMAS Pertiwi di Kota Jambi. Juga disebutkan bahwa responden yang kurang baik dalam melakukan *vulva hygiene* memiliki kecenderungan mengalami keputihan 10,2 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan responden yang melakukan *vulva hygiene* dengan baik. Nilai resiko yang diperoleh dalam penelitian Sari ⁽¹⁵⁾ lebih besar dibandingkan dalam penelitian ini, namun hal ini mengkonfirmasi pentingnya sikap terhadap *vulva hygiene* terhadap kejadian keputihan pada remaja putri. Penelitian lain dilakukan oleh Rahmah ⁽¹⁹⁾ yang hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku personal kebersihan genital dengan kejadian keputihan pada Santriwati SMAS/MA di PPM Rahmatul Asri Enrekang Tahun 2017 dengan nilai $p < 0,000$. Perilaku kesehatan genital adalah suatu pemahaman, sikap dan praktik yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan derajat kesehatan, memelihara kebersihan diri, meningkatkan rasa percaya diri, dan mencegah timbulnya penyakit sehingga terhindar dari gangguan alat reproduksi dan mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta meningkatkan derajat kesehatan.

Hubungan antara Tingkat Stress dengan Kejadian Keputihan Tidak Normal

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai $p < 0,005$ ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 5,31 yang artinya remaja dengan tingkat stress dalam kategori cukup dan berat berpeluang mengalami keputihan tidak normal 5,31 kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan tingkat stress dalam kategori tidak berat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sabthea, *et al.* ⁽²⁰⁾ yang menunjukkan sebanyak 40% remaja putri mengalami tingkat stress sedang dan sebanyak 60% remaja putri mengalami kejadian keputihan. Hasil uji *spearman rank* menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stress terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di MA Nurul Malang dengan nilai $p < 0,004$. Penelitian serupa dilakukan oleh Darma, *et al.* ⁽²¹⁾ yang menyebutkan terdapat hubungan antara stress dengan kejadian infeksi *fluor albus* ($p = 0,038$) pada remaja putri SMA Negeri 6 Kendari. Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat dihindari, setiap orang pasti mengalaminya. Kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologi (seperti tuntutan akademisi yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon esterogen. Pengaruh hormon ini yang kemudian menyebabkan terjadinya keputihan.

Hubungan antara Tingkat Aktivitas Fisik dengan Kejadian Keputihan Tidak Normal

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik terlihat dari nilai $p < 0,023$ ($p < 0,05$) dan bermakna secara klinis terlihat dari nilai OR 5,21. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti ⁽²²⁾ di SMAN 2 Ngaglik Sleman yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki aktivitas berat sebanyak 48,3% mengalami keputihan patologis, sedangkan responden yang memiliki aktivitas sedang dan ringan sebagian besar (81,2%) mengalami keputihan fisiologis. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian keputihan ($p-value < 0,005$). Responden yang memiliki aktivitas berat berisiko 2,5 kali lebih besar mengalami keputihan patologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kejadian keputihan berhubungan dengan tingkat pengetahuan, tingkat stress dan tingkat aktivitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tjitraresmi A, Kusuma SAF, Rusmiati D. Formulasi dan Evaluasi Sabun Cair Antikeputihan dengan Ekstrak Etanol Kubis sebagai Zat Aktif. Bandung: Penelitian DIPA Fakultas Farmasi Universitas Padjadjaran; 2010.
2. Kursani E, Marlina H, Olfa K. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fluor Albus (Keputihan) pada Remaja Putri di SMA PGRI Pekanbaru Tahun 2013. *Jurnal Maternity and Noenatal*. 2015;2(1):30-36.
3. Manuaba. Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB. Jakarta: EGC; 2010.
4. Badaryati E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan dan Penanganan Keputihan Patologis pada Siswi SLTA atau Sederajat di Kota Banjarbaru Tahun 2012. Depok: FKM UI; 2012.
5. Sandriana, et al. Perilaku Personal Hygiene Genitalia Santriwati di Pesantren Ummul Mukminin Makassar Sulawesi Selatan. 2014.
6. Abrori, Hernawan AD, Ermulyadi. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Keputihan Patologis Siswi SMAN 1 Simpang Hilir Kabupaten Kayong Utara. *Unnes Journal of Public Health*. 2017;1(6).
7. Cohen S. Perceived Stress Scale. USA: Mind Garden, Inc.; 1994.
8. Monks. Tahap Perkembangan Masa Remaja. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta; 2009.
9. Nursalam. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
10. Prawirohardjo S. Ilmu Kandungan. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo; 2011.
11. Rohmah FN. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Animasi Terhadap Pengetahuan Personal Hygiene pada Siswa di MI Negeri Baki Sukoharjo. Surakarta: FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
12. Kolle RP. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Mengenai Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Siswi Kelas X di SMK Tarunatama Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Salatiga: FIK Universitas Kristen Satya Wacana; 2016.
13. Susanti D. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (Fluor Albus) Fisiologis di SMPN 2 Ponorogo. Karya Tulis Ilmiah. Ponorogo: FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2016.
14. Kowalsky K. The Physical Activity Questionnaire for Older Children (PAQ-C) and Adolescent (PAQ-A) Manual. Canada: University of Saskatchewan; 2004.
15. Sari WK. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Putri. Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Jambi: Universitas Adiwangsa Jambi; 2018.
16. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES); 2014.
17. Suparji, Nugroho HSW, Martiningsih W. Tips for Distinguishing Nominal and Ordinal Scale Data. *Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*. 2019;1(6):133-135.
18. Nugroho HSW, Badi'ah A. Descriptive Data Analysis for Interval or Ratio Scale Data. *Aloha International Journal of Multidisciplinary Advancement (AIJMU)*. 2019;1(5):121-123.
19. Rahmah NF. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Personal Kebersihan Genital terhadap Kejadian Keputihan pada Santriwati SMAS/MA di PPM Rahmatul Asri Enrekang tahun 2017. Makassar: Universitas Hasanuddin; 2017.
20. Sabtheika M, Masluhiya S, Ardiyani VM. Hubungan Tingkat Stress dengan Kejadian Keputihan (Leukhorea) pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. 2018;3(2).
21. Darma M, Yusran S, Fachlevy AF. Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stress dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi Fluor Albus (Keputihan) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. 2017;2(6).
22. Wijayanti I. Hubungan Tingkat Aktivitas Fisik dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di SMAN 2 Ngaglik Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2017.